

BAB 5

KESIMPULAN, EVALUASI KRITIS, DAN REKOMENDASI ATAS PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS

5.1 Kesimpulan

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara yang majemuk karena berbagai perbedaan yang membentuknya dan bahkan telah menjadi ciri khas dari Negara yang memiliki beribu-ribu pulau ini. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada keunikan setiap pribadi yang ada di dalam Negara Indonesia sendiri. Secara kodrati setiap pribadi diciptakan (hadir dan ada di dunia) dengan keadaan yang unik dan khas dalam dirinya, sehingga membuatnya berbeda dari yang lain. Perbedaan ini menjadi fakta terberi dan melekat dengan dirinya.

Alasan mendasar yang melatarbelakangi perbedaan ini ialah karena ia adalah seorang manusia yang berwajah. Sebagai pribadi yang memiliki wajah (cara keseluruhan menghadirkan dirinya), ia menjadi unik dan berbeda dari yang lain. Keunikan personal inilah yang kemudian menjadi basis bagi terbentuknya segala atribut pembeda yang melekat dalam setiap pribadi dalam menjalankan perannya entah secara pribadi maupun komunal seperti; suku, budaya, bahasa, golongan, bahkan agama kepercayaan.

Namun harus diakui bahwa realitas kemajemukan yang ada tidak selamanya disambut baik oleh semua orang. Ada pihak-pihak tertentu yang justru memandang

keberagaman ini menjadi malapetaka dan berusaha untuk menyingkirkan *yang lain* agar hanya kelompok sendiri yang eksis. Inilah dua sisi pluralitas yang tak bisa dihindari. Di satu sisi, fakta pluralitas menjadi kekayaan dan berkat yang perlu disyukuri. Namun di lain pihak justru perbedaan tersebut menjadi sumber malapetaka dan segala bentuk penindasan satu terhadap yang lain.

Pertanyaannya, mengapa perbedaan dalam pluralitas masih menjadi pemicu terjadinya konflik? Apa alasan utama yang melatarbelakanginya sehingga orang dengan mudah menyakiti, memusuhi, dan membunuh yang lain? Jawaban yang tepat yang bisa ditawarkan sesuai dengan pemikiran Emmanuel Levinas ialah kegagalan seseorang berjumpa dengan wajah. Bawasannya setiap perjumpaan dengan orang lain selalu didominasi oleh persepsi maupun semua bentuk kategori yang dipasangkan pada orang yang berada di hadapan kita.

Inilah fakta yang selalu terjadi dalam relasi sosial dengan orang lain. Namun, Levinas sendiri menegaskan bahwa wajah yang sesungguhnya tidak dapat direduksi kedalam kategori dan persepsi manapun. Levinas mengatakan, “Relasi dengan wajah dapat didominasi oleh persepsi, tetapi apa sesungguhnya wajah itu adalah yang tidak bisa direduksi ke dalam hal-hal tersebut.” Segala persepsi dan kategori yang kita pasangkan dalam perjumpaan dengan orang lain justru itulah yang menutup akses bagi orang lain untuk menampilkan diri apa adanya.

Bagi Levinas, dalam keadaan demikianlah kita tidak mampu berjumpa langsung dengan orang lain. Levinas mengartikan wajah sebagai “signifikasi tanpa konteks”. Artinya bahwa keberadaan seseorang dengan wajah tidak ditentukan oleh suatu konteks, melainkan ia bermakna dalam dirinya sendiri (The face is meaning all by itself). Seseorang dalam wajahnya bermakna dalam dirinya sendiri; ia tidak bermakna oleh karena sebuah konteks tertentu. Entah ia cantik/ganteng atau jelek, miskin atau kaya, berstatus sosial tinggi atau rendah, berasal dari suku atau agama mayoritas atau minoritas, berpandangan politik liberal atau konservatif, manusia tetaplah bermakna dalam dan pada dirinya sendiri.

Atas dasar ini, maka jelas bahwa tuntutan tunggal yang tersirat dalam suatu perjumpaan etis dengan *Yang lain* yang hadir dalam bentuk wajah hanyalah pengakuan akan segala keberlainannya, sebagai yang ekterior, heteronom, Yang Tak berhingga, yang selalu hadir dalam rupa-rupa epifani wajah; sebagai yang miskin, menderita, dan janda. Dan dalam perjumpaan etis dengan *Yang Lain* tersebut, selalu menuntut kita untuk memberikan respon dalam bentuk tanggung jawab. Tanggung jawab yang diberikan harus bersifat konkrit dan asimetris yang hanya memberi secara total tanpa mengharapkan balasan.

Selanjutnya, dalam membangun relasi dengan sesama yang hadir dengan segala keberlainannya perlu selalu terbuka untuk menerimanya tanpa harus didominasi. Relasi infinitas yang selalu terbuka untuk menerima segala perbedaan ini yang akan memungkinkan setiap pribadi untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Maka

pusat perhatian yang diberikan bukan lagi untuk diri sendiri melainkan bagi *Yang Lain* dengan segala prioritasnya karena *Yang Lain* sejatinya selalu lebih tinggi dari pribadi saya, karena *Yang Lain* adalah Jejak Yang Tak Terbatas.

Dengan demikian jelas bahwa, ketika kehadiran setiap pribadi yang berwajah dapat dihargai sebagaimana mestinya sesuai porsi dan orientasi yang ditawarkan Levinas, maka segala perbedaan dalam kemajemukan akan mampu diterima dengan baik pula. Konsekuensi logisnya perjumpaan personal dengan pribadi yang lain dalam segala kompleksitas keunikan dan perbedaan menjadi sangat mungkin. Dan akhirnya fakta pluralitas akan menjadi kekayaan yang dihargai dan diterima tidak hanya sebatas pada pengakuan akan keberlainan dari setiap pribadi dengan segala atribut pembedanya melainkan mampu menerima segala perbedaan dengan orientasi etis yang tepat karena dia juga manusia yang unik dan berbeda dalam dirinya sebagaimana saya juga unik dalam diri sendiri.

5.2 Evaluasi Kritis

Filsafat Emmanuel Levinas telah menunjukkan suatu *kebaruan* dalam diskusi filsafat, yakni relasi etis yang memungkinkan penghargaan terhadap kemajemukan subjek otonom, terutama terhadap Orang Lain. Penghargaan yang tidak hanya terjadi pada pengakuan akan kehadirannya semata melainkan harus tiba pada penghargaan akan segala keberlainan dan kediriannya. Pengakuan itu terwujud dalam tindakan etis yang selalu terbuka untuk menyambut kehadiran orang lain yang menyapa.

Dengannya sang subyek selalu dikondisikan untuk keluar dari kenyamanan diri (eksodus) dan siap bergerak menuju “Orang Lain.”

Sebagaimana para pemikir dalam tradisi filsafat pada umumnya, filsafat Levinas tidak berdiri pada suatu ruang kesendirian tanpa berinteraksi dengan filsafat-filsafat lain. Interaksi atau perbenturan ide itu tercipta dari sebuah cara membaca dan melihat secara kritis sekaligus menghormati keaslian ide pemikir bersangkutan. Filsafat Levinas juga terbuka terhadap kritik, demi membangun sebuah keseimbangan dalam diskusi filosofis.

Pertama, persoalan tentang keunikan Orang Lain. Persoalan ini berawal dari kritikan Levinas atas metafisika mengada (*ontologi, metafisika*) yang dianggapnya sebagai usaha untuk mereduksi keunikan orang lain. Bagi Levinas, segala usaha untuk memahami keunikan manusia tidak lain hanyalah sebuah kekerasan yang dilakukan terhadap keunikan manusia sebagai pribadi. Segala usaha untuk memahami diri sesama pada saat yang sama adalah sebuah kegagalan. Sejatinya bahwa di hadapan keunikan sesama sebagai pribadi yang hadir di hadapanku dengan “wajah telanjang”, saya harus tunduk kepadanya dengan penuh hormat. Kehadiran wajah telanjang tersebut membawa serta suatu perintah “jangan membunuh.”

Terkait dengan hal ini, harus diakui bahwa Levinas telah memberi suatu sumbangan berharga bagi filsafat manusia dalam menghargai setiap pribadi pada taraf dan porsi yang seharusnya. Levinas menggambarkan manusia melalui konsepnya

“Dia Yang Lain”. Manusia, (Orang Lain) adalah *yang sama sekali lain*. Pernyataan ini juga menjadi ambigu karena Tuhan juga dilihatnya sebagai “ Yang Lain Secara Absolut.” Dengan demikian jelas bahwa Levinas belum membuat suatu pemetaan yang jelas dan tegas antara manusia (orang lain) sebagai *yang lain* secara absolut dan Tuhan yang niscaya adalah *Yang Lain* yang absolut.

Kedua, dalam filsafat Levinas perhatian pada yang lain sebagai yang bukan manusia kurang diberi perhatian. Menurut beberapa kritikus yang tertarik pada etika lingkungan dan relasi manusia-infrahuman (seperti; Benso, Clark, dan Diehm), etika Levinas tidak terlalu memberi ruang yang cukup bagi persoalan lingkungan (alam dan binatang). Persoalan mengenai alam dan lingkungan hidup hanya disinggung sedikit tanpa memberikan penekanan yang mendalam.

Kritik ini sangat beralasan karena sedianya Levinas sendiri mengakui bahwa dalam filsafatnya relasi dengan non-human, hanya bersifat sekunder, menempati tempat kedua setelah relasi antar manusia yang menjadi prioritas utama dan bahkan basis dari seluruh bangunan filsafatnya. Relasi dengan non-human dapat ditarik dari relasi dengan alteritas itu. Dan dua pokok penting dalam relasi bagi Levinas adalah relasi dengan Orang Lain dan relasi dengan Tuhan.

Menurut Clark, filsafat Levinas berada pada posisi acuh tak acuh pada relasi dengan yang *non-human* dan terlalu sentimental dalam hirarki makhluk ciptaan. Sedangkan, menurut Diehm, jika Levinas konsisten dengan keunikan radikal *yang*

lain, mengapa tidak konsekuen juga dengan sesuatu yang lain dari pada manusia? Padahal dunia di luar manusia (alam dan binatang) lebih menampakan wajah yang rentan, lemah dan terbuka pada kekerasan. Klaim Levinas bahwa dunia binatang merupakan “perjuangan hidup tanpa etika”¹⁶⁷ tidaklah memadai untuk menampik bahwa manusia juga bertanggung jawab terhadap ciptaan yang lain.

Seperti yang dikatakan Hans Jonas sebagai “*heuristika ketakutan*” bahwasannya sudah seharusnya manusia memberikan perhatian terhadap hak moral alam, melalui pertimbangan yang matang akan segala konsekuensi dari kerusakan alam akibat pemanfaatan teknologi, yang justru membahayakan masa depan umat manusia. Perlu disadari bahwa pendekatan antroposentris sepihak tidak bisa menjadi jaminan untuk menyelamatkan kerusakan alam pun pula masa depan manusia. *Heuristika ketakutan* berarti manusia menjadi mawas diri dan membangun kesediaan hati untuk bertindak menurut etika masa depan, membayangkan kehancuran lingkungan di masa depan untuk membangun tanggung jawab terhadap lingkungan di masa kini. Menurut Jonas, diperlukan suatu imperatif tanggung jawab, yaitu imperatif untuk bertindak sedemikian rupa hingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya di kemudian hari tidak terancam.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Gehrke, Pat J., *The Ethical Importance of Being Human, God and Humanism in Levinas's Philosophy*, dalam: *Philosophy Today*, Vol. 50:5, Winter, 2006, hal. 50-51

¹⁶⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Teks Kunci Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 186-189

5.3 Rekomendasi Atas Pemikiran Emmanuel Levinas

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam interioritasnya setiap pribadi menyadari dirinya sebagai yang berbeda dan unik dari yang lain. Keunikan pribadi inilah yang menjadi landasan setiap perbedaan entah pada taraf personal maupun komunal dan kelompok. Keunikan dalam hal ini tidak hanya mengandaikan kemutlakan sebuah perbedaan namun pada saat yang sama menuntut suatu penghargaan dan penerimaan akan keberlainannya. Keunikan setiap pribadi perlu diakui, diterima, dan dihargai dalam porsi yang seharusnya. Keunikan dan perbedaan seseorang menolak dengan tegas setiap tindakan kekerasan dan dominasi.

Selain sebagai makhluk individu, yang berbeda, dan unik dalam dirinya, manusia juga berkodrat sosial. Dalam kodratnya tersebut, manusia selalu ada dalam suatu hubungan relasional dengan orang lain. Hal ini menjadi kebutuhan mutlak baik untuk keberlangsungan hidup maupun sebagai langkah penemuan identitas diri yang otentik. Pasalnya setiap pribadi hanya mampu menemukan makna kidiriannya secara utuh dalam relasi intersubjektif dengan orang lain.

Memahami secara baik kodratnya sebagai makhluk individu dan sosial, menjadi langkah yang dibutuhkan setiap pribadi untuk hidup dalam kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia. Dalam keindividuannya, setiap pribadi menyadari keunikan dan perbedaannya dengan orang lain sebagai langkah untuk menerima diri pun pula

menghargai perbedaan orang lain. Dan sebagai makhluk sosial, ia terbuka untuk membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Ia terbuka untuk disapa, disentuh dan dipertanyakan oleh orang lain yang hadir dalam bentuk wajah.

Penghargaan akan wajah manusia inilah yang menjadi syarat mutlak bagi terciptanya relasi etis yang menghidupkan, membebaskan antarpribadi. Hanya dengan menghargai kehadiran manusia yang berwajah secara benar sebagaimana yang ditawarkan Emmanuel Levinas, kita dapat tiba pada penghargaan akan fakta pluralitas bangsa Indonesia dan menerimanya sebagai berkat dan bukan kutuk.

Penghargaan akan keunikan wajah yang dihadirkan dalam tulisan ini sebagai langkah untuk mengusahakan keharmonisan dalam kemajemukan bangsa Indonesia, masih berada sebatas pada taraf pribadi, kelompok, maupun golongan dengan yang lainnya. Atau dengan perkataan lain, relasi ini hanya sebatas pada relasi horizontal antara sesama warga sipil, masyarakat biasa. Penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya bisa memahami makna *Yang Lain* lebih mendalam dan mengkonfrontasikannya dengan kemajemukan bangsa Indonesia, namun melihatnya dari sudut pandang Negara guna menciptakan keadilan bagi setiap warganya, tanpa memandang atribut yang melekat padanya seperti; suku, agama, dan golongan tetapi karena ia adalah masyarakat Indonesia yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Levinas Emmanuel, *Totality And Infinity: An Essay on Exteriority*, Translated By

Alphonso Lingis Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.

Levinas Emmanuel, *Alterity and Transcendence*, Translated by Michael B. Smith,

New York: Columbia University Press, 1999.

Levinas Emmanuel, *Entre Nous-On thinking-of-the-Other*, Translated By Michael

B. Smith and Barbara Harshav, New York: Columbia University Press

2000.

Levinas Emmanuel, *The Levinas Reader*, Sean Hand ed. Oxford: Blackwell

Publishers, 1989.

Sumber Sekunder

Levinas Emmanuel, *Of God Who Comes To Mind*, Translated By Alphonso Lingis,

Stanford: Stanford University Press, 1998.

Levinas, Emmanuel *Humanism of the other*, terj. Nidra Poller Urbana and Chicago:

University of Illionis Press, 2006.

Levinas, Emmanuel, *God, Death, dan Time*, Stanford: Stanford university Press,

2000.

Levinas, Emmanuel “*The Trace Of The Other*”, *Deconstruction in Context: Literature and Philosophy*, ed. Mark C. Taylor, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1986.

Malka, Salomon, *Emmanuel Levinas: His Life and Legacy*, terj. Michael Kigel dan Sonja M. Embree, Pittsburgh: Duquesne University Press, 2006.

Large, W. *A Reader’s Guide: Levinas’ Totality and Infinity*, New York: Bloomsbury, 2015.

Sokolowski, Robert, *Introduction to Phenomenology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Mooney, T. D. Moran, *The Phenomenology Reader*, Routledge, London and New York, 2002.

Caputo, D. John, *Aspects of Alterity Levinas, Marcel, and the Contemporary Debate*, New York: Fordham University Press, 2006.

Critchley, Simon, *The Ethics Of Deconstruction*, Oxford: Blackwell, 1992.

Smith, G. Steven., *The Argument To The Other, Reason Beyond Reason In The Thought Of Karl Barth And Emmanuel Levinas*, California: Scholars Press Chico, 1983.

Critchley, Simon, *Emmanuel Levinas : “A Disparate Inventory”, The Cambridge Companion to Levinas*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Tjaya, Thomas Hidy, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Gramedia, 2018.

Tobing, David, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, Yogyakarta: Aurora, 2018.

Baghi, Felix, *ALTERITAS: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan - Etika Politik dan Postmodernisme*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Ceunfin, Franz dan Baghi, Felix ed. *Mengabdikan Kebenaran*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Magnis-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Abad Kedua Puluh-12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Magnis-Suseno, Franz, *13 Model Pendekatan Etika, Bunga Rampai Teks-Teks Etika Dari Plato Sampai Dengan Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Wibowo, A. S. (dkk), *Para Pembunuh Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2009.
- Lechte, John, *Lima Puluh Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme Sampai Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Yusuf, Lubis Akhyar, *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Snijders, Adelbert, *Seluas Segala Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hardiman, Budi, F. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bakker, Anton, *Ontologi, Metafisika Umum, Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gahral, Adian Donny, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Abidin, Zainal Bagir (dkk), *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2011.

K. Kewuel, Hipolitus (dkk), *Seri Studi Kebudayaan I- Pluralisme, Multikulturalisme, Dan Batas-Batas Toleransi*, Jawa Timur: Program Studi Antropologi, 2017.

Indrawan, Irjus, (dkk), *Filsafat Pendidikan Multikultural*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.

Gusti, Madung Otto, *Post-Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Sutrisno, Mudji, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Tulis, Yosef Tor (dkk), *Kisah Tiga Martir Dari Poso*, Jakarta: Jetpress, 2006.

Jurnal Ilmiah

Gehrke, Pat J., *The Ethical Importance of Being Human, God and Humanism in Levinas's Philosophy*, dalam: *Philosophy Today*, Vol. 50:5, Winter, 2006,

Pati, Doren Kamilus, *Perjumpaan Dan Tanggung Jawab Dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Emmanuel Levinas*, Stulos: Jurnal Teologi.

Pati, Doren Kamilus, *Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia*, Jurnal Societas Dei Vol. 5, No. 2.

Sobon Kosmas, *Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas*,

Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1.

Rachman, Patji Abdul, *Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangkaraya (Dari*

Konflik ke (Re) Konstruksi), Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5

No. 2 Tahun 2003.

Kamus

Moeliono, M. Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

CURICULUM VITAE

Nama : Andreas Efinandus Seran Nahak

Tempat dan Tanggal Lahir : Umamolin, 17 Mei 1997

Riwayat Pendidikan Umum

2003- 2009 : SDI Kaberan Rai Besikama

2009- 2012 : SMPK St. Isidorus Besikama

2012- 2015 : SMA R.A Kartini Besikama

2018- 2022 : Universitas Katolik Widya Mandira- Kupang

Riwayat Pendidikan Sebagai Claretian

2015- 2016 : Tahun Persiapan, Pra Novisiat Claret Kupang

2016- 2017 : Postulansi, Pra Novisiat Claret Kupang

2017- 2018 : Novisiat, Novisiat Claretian Benlutu- TTS

2018- 2022 : Filsafat- UNWIRA Kupang